

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan rakyat secara turun-temurun dalam bentuk lisan dengan tujuan memberikan pesan moral. Barone (2011:60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat merupakan sebuah sejarah yang dimiliki rakyat Indonesia. Biasanya cerita rakyat mempunyai latar cerita yang menjelaskan asal-muasal suatu tempat. Menurut Semi dalam (Gusnetti dkk, 2015:184) cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita rakyat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang setiap alurnya memiliki kandungan sebagai hiburan dan pesan moral yang dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai media dalam komunikasi yang bermanfaat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik secara tidak langsung saat mengenalkan sebuah cerita rakyat. Dengan adanya sebuah cerita rakyat bukan hanya sebagai sarana memperkenalkan tradisi pada setiap daerah, akan tetapi kita juga dapat mengetahui setiap kehidupan secara mendalam mengenai asal-usul, pengenalan kehidupan terdahulu, adat istiadat daerah, hubungan kekerabatan tiap masyarakat dan memperkenalkan tradisi dalam setiap kelompok daerah yang diceritakan secara turun-temurun.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk lisan dari zaman dahulu yang dijelaskan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga memberikan pengajaran yang dapat diajarkan kepada siswa. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita dapat tersampaikan sikap, perilaku, dan perkataan para tokoh yang mencerminkan etika dan moral yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2.2 Jenis-jenis cerita rakyat

Cerita rakyat Jambi adalah cerita yang hidup, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi berikutnya. Cerita rakyat Jambi dapat dikelompokkan berdasarkan penggolongan. Menurut William R. Bascom dalam (Sulistianti dkk, 2016:1) berpendapat bahwa cerita rakyat Jambi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Legenda, (2) Mite, (3) Dongeng.

2.2.1 Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat, mite sebuah cerita nyata dan benar terjadi serta dianggap suci oleh yang pembuat cerita. Tokoh mite ialah dewa atau makhluk setengah dewa. Mempunyai latar dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lalu.

2.2.2 Legenda

Legenda ialah berupa prosa rakyat yang mempunyai karakteristik yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai

sifat yang tidak biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk gaib Sulistiati dkk (2016:3) menyatakan Cerita rakyat Jambi yang berbentuk legenda dapat digolongkan berdasarkan (1) legenda keagamaan, yaitu suatu cerita legenda yang didalamnya mengandung unsur-unsur mengenai agama atau spritual, (2) legenda alam gaib, yaitu suatu cerita legenda yang ceritanya tidak masuk di akal, (3) legenda perseorangan, yaitu cerita legenda yang menceritakan legenda yang disebabkan oleh seseorang, (4) legenda setempat, yaitu cerita legenda yang menceritakan legenda yang terdapat disuatu daerah tertentu.

Sehingga menurut peneliti bahwa pada penelitian ini cerita rakyat Jambi yang akan diteliti oleh peneliti yang merupakan legenda, yaitu cerita rakyat yang berjudul "Legenda Datuk Marsam Sang Belalalang Kunyit" dikarenakan berdasarkan golongan di atas bahwa alur cerita rakyat tersebut termasuk point kedua yaitu legenda alam gaib, yang artinya ialah ceritanya mempunyai alur yang tidak masuk akal dan berkaitan dengan alam gaib.

2.2.3 Dongeng

Dongeng ialah berupa cerita rakyat yang bersifat khayalan, fiksi dan tidak dianggap pernah terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, dan berisikan ajaran moral, adat agama, bahkan sindiran. Tokoh dongen diperankan oleh orang-orang biasa dan terkadang oleh hewan yang berperilaku wajar seperti manusia.

2.3 Pengertian Nilai Moral

Pada dasarnya nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berbudaya, berlaku, kuat. Nilai ialah suatu hal yang membuat sesuatu hal menjadi berguna, disukai, dikejar, diinginkan, berguna dan mempunyai martabat.

Nilai adalah sesuatu hal yang berharga, bermutu dan berkualitas dan berguna bagi seseorang, Zaqiah (2014:15). Sesuai pula dengan pendapat Ansori (2017:16) yang menyebutkan bahwa nilai ialah suatu hal yang mempunyai sifat tidak berwujud, ideal, bukan berupa kenyataan, dan bukan hanya persoalan mengenai benar dan salah yang membutuhkan pembuktian secara empiri, melainkan suatu hal yang membutuhkan perhatian yang diinginkan dan tidak diinginkan, disenangi atau hal yang tidak disenangi. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu tanggapan atau pandangan mengenai hal yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang menimbulkan respon hal tersebut baik atau tidak, baik atau buruk, dan lain-lain.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *moralitas* merupakan istilah manusia yang mengacu pada manusia atau orang lain dalam perbuatan yang memiliki nilai-nilai positif. Nurgiyantoro (2013:429) moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang berlaku umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, etika, dan sebagainya. Moral atau akhlak juga berupa tatanan perilaku yang dianggap baik dan luhur dalam suatu masyarakat, (Haerudin, 2012: 2). Dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral ditentukan oleh pandangan umum, yaitu mengenai rendahnya atau tingginya moral seseorang. Nilai moral dalam sebuah karya sastra mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan. Nilai moral memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (pembaca). Nilai moral juga dapat mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, serta dapat memberikan pedoman dan prinsip umum dalam berperilaku.

Nilai moral yang diperoleh ketika membaca sebuah karya sastra selalu dalam arti yang baik. Dengan demikian, jika sebuah karya menunjukkan sikap dan perilaku tokoh yang kurang terpuji, baik yang berperan sebagai antagonis maupun protagonis, bukan berarti pengarang menyarankan untuk bertindak dan berakting sedemikian rupa. Sikap dan perilaku tokoh hanyalah model. Sebuah model yang buruk, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, atau setidaknya tidak ditampilkan oleh pembaca. (Nurgiyantoro 2013: 432). Nilai moral dipandang sebagai amanat yang disisipkan dalam cerita yang biasanya dimaksudkan sebagai anjuran terkait dengan ajaran tertentu yang bersifat praktis dan dapat dilihat dari cerita tersebut.

Nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra kerap mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikannya kepada pembacanya, (Nurgiyantoro, 1994: 321). Moral dalam karya berupa kebajikan yang diperoleh pembaca melalui karya sastra dalam arti yang baik. Sesuai dengan pendapat (Kusmana dan Yatimah, 2018) bahwa dalam karya sastra, ajaran moral yang bertujuan untuk mengajarkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung kepada pembaca.

Dengan demikian, dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan perilaku yang kurang terpuji, baik sebagai antagonis maupun protagonis, hal ini berarti pengarang mengemukakan perilaku tersebut dengan cara demikian (Nurgiyantoro, 1994:322). Nilai moral memiliki hubungan dengan nilai karakter. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Cahyoto (dalam Zuriah, 2008:67) yang menyatakan bahwa ruang lingkup pembahasan moral didasarkan pada etika, yaitu kesadaran dan peran hati nurani dan kebajikan untuk kehidupan yang baik berdasarkan pada sistem dan hukum

nilai, nilai moral masyarakat. Kebajikan atau menyenangkan adalah akhlak mulia yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sesuai dengan pesan moral.

Beberapa bagian cerita sengaja diberikan kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca mengetahui pesan dalam cerita tersebut. Beberapa bagian tersebut umumnya memuat berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan, seperti perilaku, sikap dalam hidup. Agar siswa sebagai pembaca cerita rakyat dapat memahami dengan baik sikap mana yang harus diteladani, mana yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan sikap mana yang harus diambil sebagai pelajaran hidup melalui sebuah cerita rakyat.

Dapat dikatakan bahwa moralitas mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Nilai moral adalah aturan tingkah laku dan kebiasaan seorang individu dari suatu kelompok yang mencakup tingkah laku. Untuk menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai moral, nilai moral juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia. Keberadaan nilai-nilai moral di sekolah tentunya akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi perubahan sosial dan menghadapi perubahan yang sering terjadi di lingkungan yang dihadapinya.

2.4 Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit

Legenda Datuk Marsam Belalang Kunyit merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Desa Kembang Paseban, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Timur, pada tahun 2016.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam cerita ini, salah satunya tentang nilai moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang digambarkan melalui karakter Datuk Marsam. Meski seorang pemimpin, dia tidak pernah kecewa, sombong, dan bertindak sewenang-wenang. Datuk Marsam selalu melakukan musyawarah dalam menghadapi segala permasalahan agar dapat menghargai pendapat rakyatnya serta menjadi pemimpin yang bermoral dan memiliki sopan santun. Selain itu, dia adalah pemimpin yang rela berkorban demi rakyat. Legenda Datuk Marsam Belalang Kunyit adalah sebuah legenda. Melalui cerita ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan dapat menambah wawasan tentang keragaman budaya dan budaya bangsa Indonesia melalui cerita rakyat serta mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah cerita lengkap Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit:

Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit

Dahulu kala, di pinggiran Sungai Batanghari, (tepatnya di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari sekarang) terdapat sebuah desa yang bernama Desa Paseban. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang sangat kental dengan budaya Melayu Jambi. Penduduknya hidup saling menghormati. Selain itu, Desa Paseban juga dikenal sebagai salah satu desa yang sangat makmur dan sejahtera. Hal itu ditandai dengan melimpahnya hasil sumber daya alam pertanian dan perikanan.

Kemakmuran dan kesejahteraan Desa Paseban disebabkan penduduknya saling menolong dan bergotong royong. Kehidupan yang demikian menunjukkan bahwa penduduk Desa Paseban selalu memelihara rasa persaudaraan yang tinggi. Desa Paseban memiliki seorang pemimpin yang bernama Datuk Marsam. Datuk Marsam merupakan pemimpin yang sangat kharismatik sehingga sangat disegani oleh masyarakat Desa Paseban. Selain itu, ia sangat dicintai oleh masyarakatnya karena memimpin dengan adil, arif, dan bijaksana. Semua permasalahan yang ada di Desa Paseban mampu diselesaikannya dengan cara musyawarah dan mufakat. Sebagai seorang pemimpin, ia juga dikenal dengan keramahan dan kesantunan dalam berbicara karena kemampuannya dalam berpantun dan berseloka. Berpantun dan berseloka adalah salah satu kebiasaan atau tradisi yang sudah sangat lama hidup dalam masyarakat Melayu Jambi. Apalagi, bagi seorang pemimpin di suatu kelompok masyarakat, kebiasaan atau tradisi tersebut harus dikuasai.

Pada suatu ketika Desa Paseban diserang wabah penyakit yang disebut dengan nyampu bujang (penyakit demam panas tinggi yang melanda para pemuda). Wabah penyakit tersebut menyerang para pemuda dengan tiba-tiba tanpa diketahui

asal muasalunya. Sudah berbagai cara penyembuhan dilakukan oleh penduduk yang keluarganya terkena wabah penyakit tersebut, mulai dari pengobatan secara tradisional hingga pengobatan secara spiritual. Namun, penyakit tersebut tidak juga teratasi. Bahkan, banyak di antara mereka yang akhirnya pasrah dan menyerahkan persoalan tersebut kepada pemimpin mereka, Datuk Marsam.

“Duhai, Datuk Marsam. Mohon maaf kalau kedatangan kami ke sini telah mengganggu Datuk. Sebenarnya ada yang ingin kami sampaikan kepada Datuk,” kata salah seorang penduduk. “Ada apa gerangan kalian datang ramai-ramai begini?” tanya Datuk Marsam.

“Begini, Datuk. Mungkin Datuk juga telah mendengar wabah penyakit yang saat ini melanda kampung kita.”

“Oh, ya, saya sudah mendengar. Lalu?”

“Kami telah mencoba berbagai cara untuk mengobati keluarga kami yang terkena wabah penyakit itu. Namun, sampai sekarang kami masih belum berhasil. Kami tidak tahu lagi harus bagaimana. Hanya Datuk harapan kami satu-satunya. Untuk Datuk ketahui, sudah sangat banyak pemuda yang tidak sanggup lagi pergi ke sawah dan ladang. Bahkan, hanya beberapa orang pemuda saja yang pergi mencari ikan di sungai. Bagaimana menurut Datuk?”

Ketika mendengar banyak penduduknya yang terkena wabah penyakit tersebut, Datuk Marsam pun merasa cemas. Ia tidak ingin desa yang dipimpinnya terancam dengan wabah penyakit tersebut. Oleh karena itu, ia mengajak seluruh penduduk Desa Paseban untuk bermusyawarah menyelesaikan perkara itu.

“Sebenarnya, saya sudah mengetahuinya. Sebagai pemimpin, saya merasa ikut bertanggung jawab atas kejadian ini,” ujar Datuk Marsam dengan wajah sedih.

“Apa yang harus kita lakukan, Datuk?” tanya penduduk yang lain.

“Saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Kita bersama perlu mencari jalan keluar atas perkara ini. Karena itu, tolong sampaikan kepada seluruh penduduk untuk datang ke rumah saya pada malam Jumat nanti,” pungkas Datuk Marsam.

“Baiklah, Datuk. Sebelumnya kami berterima kasih kepada Datuk. Ada baiknya kami permissi pulang. Sekali lagi, kami mohon maaf telah mengganggu Datuk karena kedatangan kami ini.”

“Ya. Tidak apa-apa.”

Lalu, para penduduk yang datang ke rumah Datuk Marsam untuk mengadukan perkara wabah penyakit tersebut pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sementara itu, Datuk Marsam kembali ke dalam rumahnya untuk beristirahat.

Pada malam Jumat di sebuah *loteng* (tempat pertemuan atau bermusyawarah seperti balai-balai atau pentas) yang terdapat di halaman rumahnya, Datuk Marsam bersama penduduk Desa Paseban bermaksud mengadakan musyawarah. Sudah banyak penduduk yang berdatangan. Beberapa orang di antaranya tampak membawa serta anak-anak mereka. Bahkan, ada wanita yang menggendong bayinya yang sedang tertidur.

Sebelum memulai musyawarah, Datuk Marsam terlihat hilir mudik, keluar masuk loteng, dengan raut wajah gelisah. Tampak ia seperti menanti-nanti seseorang yang sangat ia harapkan datang, tetapi masih belum datang. Penduduk yang sudah sejak habis Magrib berkumpul di sana mulai riuh dan gelisah.

“Maaf, Datuk. Kira-kira siapa lagi yang mesti kita tunggu?” tanya salah seorang penduduk.

Datuk Marsam hanya diam. Sementara itu, matanya terus saja menatap keluar.

“Hari sudah makin malam, Datuk. Ada baiknya kita mulai saja,” ujar penduduk yang lain.

Datuk Marsam pun melihat ke seluruh penduduk yang hadir. Ia yakin semuanya tentu sangat berharap banyak kepada dirinya. Sebagai pemimpin, ia harus sesegera mungkin mengambil keputusan.

“Baiklah,” ujar Datuk Marsam, “kita mulai saja musyawarah kali ini.”

Sebelum memulai, Datuk Marsam mengawali pertemuan tersebut dengan melantunkan sebuah seloko.

“Kaulah aek sudah tatumpah, eloklah diisi lagi. Kaulah tumbuh alang di laman, hendaklah kito tebas (Kalau air sudah tertumpah, sebaiknya diisi kembali. Kalau tumbuh ilang di halaman, hendaknya kita tebas).”

Seluruh hadirin terhening. Tak satu pun di antara mereka berani lagi bercakap-cakap. Semua mata tertuju kepada lelaki yang sangat dihormati itu. Setelah itu, Datuk Marsam melanjutkan dengan berpantun.

“Bedaro masak jatuh di tepi, jatuh memantul wajan yang keno, perkara besak sedang dihadapi, mohonlah usul yang bijaksana (Bidara masak jatuh di tepi, jatuh memantul wajan yang kena, perkara besar sedang dihadapi, mohon usul yang bijaksana).”

Hening makin pekat. Hanya suara jangkrik yang sesekali mencoba meningkahinya. Lalu, Datuk Marsam pun mulai membuka musyawarah tersebut.

“Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian, termasuk alim ulama, cerdik pandai, dan *tuo tengganai* (orang tua yang sangat dihormati dalam budaya Melayu Jambi) yang ada di seluruh Desa Paseban ini. Saya sengaja mengundang kalian semuanya untuk membicarakan perkara yang sedang melanda kampung kita. Sekarang, sudah sangat banyak pemuda di kampung kita ini yang terkena wabah penyakit *nyampu bujang*. Kita semua tidak pernah tahu mengapa itu bisa terjadi.”

Semua penduduk terdiam. Tak satu pun berani memotong pembicaraan Datuk Marsam. “Sebagai pemimpin, sudah sepatutnya saya bertanggung jawab terhadap perkara ini. Namun, tentu saya tidak bisa sekehendak hati untuk memutuskan. Oleh karena itu, saya ingin mendengar saran dari semua warga yang hadir ini agar saya bisa segera menentukan tindakan apa yang mesti kita dilakukan,” sambung Datuk Marsam dengan raut muka serius.

Ketika musyawarah sedang berlangsung, terdengar langkah bergegas dari halaman rumah Datuk Marsam. Datuk Marsam seketika menghentikan musyawarah. Semua yang hadir mengalihkan pandangan manakala di pintu telah berdiri seseorang yang sangat mereka kenal, seorang ahli nujum yang bernama Datuk Sengkati. Selain ahli nujum, ia adalah seorang pemuka adat yang juga sangat dihormati dan sering memberi nasihat kepada Datuk Marsam.

“Selamat datang, Datuk Sengkati. Kami mohon maaf karena sudah memulai musyawarah terlebih dahulu,” sambut Datuk Marsam sambil mempersilakan duduk orang yang sedari tadi ditunggu-tunggunya itu.

“Tidak apa-apa. Lanjutkan saja,” ujar Datuk Sengkati singkat. Ia lantas duduk di sebelah Datuk Marsam.

“Datuk tentu sudah mendengar apa yang sedang terjadi di kampung kita ini. Bagaimana menurut Datuk atas perkara tersebut? Apa yang harus kita lakukan?”

Saya ingin sekali mendengar nasihat dari Datuk,” lanjut Datuk Marsam.

Sambil memperbaiki duduknya, Datuk Sengkati pun angkat bicara.

“Duhai, Tuanku Datuk Marsam. Menurut saya, perkara yang terjadi sekarang termasuk perkara yang cukup berat. Saya sebenarnya sudah lama ingin membicarakan hal ini dengan Datuk Marsam. Tetapi, karena banyak warga sudah hadir di sini, tak apalah kiranya kalau kita semua tahu sebab musabab yang sesungguhnya terjadi.”

Datuk Marsam dan hadirin menatap dengan penuh harap kepada Datuk Sengkati. Sementara itu, Datuk Sengkati seperti mencoba untuk menenangkan dirinya agar tidak salah dalam menyampaikan pendapatnya.

“Sebenarnya, kampung kita ini mendapatkan ujian yang lain dari biasanya. Nun jauh di sana, ada seseorang yang sedang tidak senang dengan kemakmuran Desa Paseban ini. Seseorang yang sudah lama ingin mengganggu. Ia adalah seorang dukun, tinggal di sebuah kampung yang jauh dari kampung kita ini,” jelas Datuk Sengkati sambil menerawang.

Ketika mendengar penjelasan Datuk Sengkati itu, para penduduk yang hadir tampak sangat terkejut, tak terkecuali Datuk Marsam. Tempat musyawarah itu langsung riuh rendah seperti dengung lebah. Datuk Marsam pun tampak mangut-mangut. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi mengingat ia merasa tidak mempunyai seorang pun musuh. Lagi pula, ia merasa Desa Paseban dan desa-desa lain hidup berdampingan dengan baik tanpa ada permasalahan.

“Tenang, tenang,” ujar Datuk Marsam sembari mengangkat kedua tangannya untuk menyuruh hadirin diam.

“Lantas, apa yang harus saya lakukan, Datuk?” ujar Datuk Marsam sambil mengerutkan dahinya.

“Barangkali ada di antara kalian yang punya usul?” kata Datuk Sengkati.

Mereka yang hadir saling berpandangan. Ruangan itu kembali hiruk-pikuk oleh suara-suara yang saling tumpang tindih.

“Maaf, Datuk, hamba mohon bicara. Selama ini, kampung kita aman-aman saja. Kalau pun ada yang sakit, itu hanya sakit biasa dan sebentar kemudian sembuh. Namun, menurut hamba, perkara sakit yang sekarang terjadi pada banyak pemuda di kampung ini bukanlah perkara sembarangan,” ujar seseorang yang duduk di sudut ruangan dengan mimik wajah serius.

“Bisa jadi ada yang pernah bertemu dengan dukun tersebut dan membuatnya sakit hati. Lantas, dukun itu mengirimkan penyakit ke kampung ini.”

“Ya, aku tahu. Lalu, apa yang bisa engkau usulkan?”

“Begini, Datuk. Bagaimana kalau Datuk Marsam dan Datuk Sengkati yang pergi mencari dan melawan dukun itu?” katanya dengan semangat.

Setelah mendengar usul itu, Datuk Marsam mengangguk-angguk. Sambil melihat ke seluruh hadirin, beliau mengangkat tangannya sambil berkata, “Baiklah. Ada lagi yang mau berbicara?”

Semua orang lalu memberikan berbagai saran dan pendapatnya. Ada yang menyarankan agar Datuk Marsam mengutus orang-orang mencari dukun tersebut dan membawanya ke desa mereka untuk diadili. Ada juga yang mengusulkan agar Datuk Sengkati saja yang mencari dukun itu. Banyak lagi pendapat dari hadirin yang coba didengar oleh Datuk Marsam. Setelah mendengar berbagai saran dan usul, pada akhirnya Datuk Marsam sampai pada suatu kesimpulan.

“Saya sungguh terharu atas semua pendapat yang telah kalian sampaikan tadi. Sebagai pemimpin di Desa Paseban ini, saya harus mengambil sikap. Saya ingin kampung kita bisa terbebas dari wabah penyakit yang menimpa para pemuda. Keputusan musyawarah kita malam ini adalah kita harus menemukan dukun itu. Saya dan Datuk Sengkati yang akan pergi menemuinya. Meskipun risiko yang harus dihadapi nanti sangat besar, itu demi kebaikan kampung kita, Desa Paseban,” ujar Datuk Marsam dengan suara yang tegas.

“Tetapi begini, Datuk,” sanggah Datuk Sengkati. “Tempat tinggal sang dukun tersebut sangatlah jauh. Kalau hanya kita, orang-orang yang sudah sepuh ini pergi, rasanya terlalu berisiko.”

“Lalu, bagaimana sebaiknya menurut Datuk Sengkati?” ujar Datuk Marsam dengan tatapan heran.

“Ada baiknya kita membawa serta tiga orang pemuda Desa Paseban. Namun, ketiga pemuda itu haruslah orang-orang terpilih. Mereka harus memiliki kelebihan yang akan bisa mereka gunakan untuk berjaga-jaga selama perjalanan kita nanti,” tutup Datuk Sengkati.

“Kalau demikian menurut Datuk Sengkati, baiklah. Besok, kita berangkat.”

Setelah mendengar keputusan yang dibuat Datuk Marsam tersebut, hadirin di ruangan itu kembali saling berpandangan. Lalu, dari arah belakang, seorang pemuda terlihat setengah berdiri dan memohon izin untuk menyampaikan pendapatnya.

“Ampun, Datuk, boleh hamba bicara?” pintanya sambil menyilangkan tangan kanannya di dada sebelah kiri.

“Hem, saya pikir tadi tidak ada lagi yang akan memberikan pendapat. Baiklah. Silakan. Kira-kira apa yang hendak engkau sampaikan, wahai anak muda?” Datuk Marsam mempersilakan pemuda tersebut untuk bicara.

“Terima kasih, Datuk. Setelah mendengar keputusan Datuk tadi, kami semua yang hadir di sini merasa tenang. Kami yakin Datuk memutuskan perkara apa pun di kampung Paseban ini tentu untuk kebaikan kita bersama. Bukan begitu?” tanyanya kepada semua hadirin.

“Betul,” jawab hadirin hampir serempak.

“Lalu?”

“Tadi Datuk mengatakan bahwa Datuk dan Datuk Sengkati akan pergi mencari dukun itu. Datuk juga akan membawa tiga orang pemuda kampung kita untuk menemani Datuk berdua. Pertanyaan hamba, apakah Datuk sudah memutuskan siapakah para pemuda yang akan Datuk bawa nanti?” pungkasnya dengan pandangan ragu.

Setelah mendengar yang disampaikan pemuda tersebut, Datuk Marsam terlihat memandang ke arah Datuk Sengkati. Begitu juga dengan Datuk Sengkati. Ia seperti sependapat dengan pemuda tadi.

“Baiklah. Silakan duduk kembali. Wahai, para hadirin sekalian. Saya tahu bahwa semua yang ada di sini ingin pergi bersama kami sebagai bentuk kecintaan kepada Kampung Paseban ini. Namun, biarlah nanti saya sendiri yang akan memilih

pemuda yang akan ikut menemani perjalanan saya dan Datuk Sengkati untuk mencari dukun jahat itu. Tentu saja, para pemuda yang terpilih nanti bukanlah orang-orang biasa. Maksudnya, mereka harus memiliki keberanian yang lebih dan kemampuan ilmu bela diri yang mumpuni. Satu lagi, ketiga pemuda yang nanti saya pilih harus mendapat izin dan restu dari orang tuanya. Setuju?” tanya Datuk Marsam.

“Setuju, Datuk,” jawab mereka.

“Sekarang hari sudah larut malam. Ada baiknya kita akhiri pertemuan ini. Saya persilakan kalian semua pulang.”

Tak lama kemudian, semua penduduk yang hadir dalam musyawarah tersebut akhirnya keluar dari ruangan itu dan kembali ke rumah mereka masing-masing.

“Datuk Sengkati, terima kasih. Semoga kita bisa bertemu kembali besok,” ujar Datuk Marsam sambil memeluk Datuk Sengkati.

“Sama-sama, Datuk Marsam. Mudah-mudahan wabah penyakit yang melanda kampung kita ini bisa cepat segera diatasi. Kepada Datuklah penduduk kampung Paseban ini berharap. Sampai jumpa besok,” kata Datuk Sengkati sambil berlalu dari hadapan Datuk Marsam. Setelah tubuh Datuk Sengkati menghilang di kegelapan malam, barulah Datuk Marsam kembali ke dalam rumahnya.

Keesokan hari, setelah memperoleh informasi mengenai keberadaan dukun tersebut, Datuk Marsam bersama Datuk Sengkati beserta tiga orang pemuda kesatria yang telah dipilihnya dan memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni pun berangkat. Mereka akan menempuh perjalanan berat karena yakin akan menemui banyak kesulitan untuk menemukan dukun yang dicari. Hampir seluruh penduduk Desa Paseban melepas kepergian mereka dengan penuh sukacita. Bahkan, ada beberapa di antara mereka terlihat bersedih karena takut Datuk Marsam dan rombongannya tidak akan kembali lagi.

“Kami berangkat dahulu. Doakan kami bisa kembali dengan selamat,” kata Datuk Marsam kepada seluruh penduduk.

“Ya, Datuk. Semoga kalian semua berhasil menemukan dukun itu dan membawanya kemari. Selamat jalan, Datuk,” ujar salah seorang Tuo Tenganai.

Setelah saling bersalaman, Datuk Marsam dan rombongan yang berjumlah lima orang itu pun berlalu meninggalkan Desa Paseban. Sese kali terlihat ketiga pemuda yang berjalan di belakang Datuk Sengkati melambai-lambaikan tangan mereka ke arah para penduduk yang masih saja berdiri menyaksikan kepergian mereka.

Berdasarkan petunjuk yang sebelumnya telah disampaikan oleh Datuk Sengkati, ternyata sang dukun berada di Desa Teluk Kual. Untuk sampai di desa tersebut, diperlukan waktu tempuh selama dua hari. Meskipun begitu, Datuk Marsam tidak patah semangat. Ia ingin perkara yang sedang melanda desanya bisa cepat selesai.

Benar saja. dalam perjalanan yang harus ditempuh, ternyata sangat banyak peristiwa aneh yang mereka alami. Pada hari pertama, ketika Datuk Marsam beserta rombongan berada di sebuah hutan yang sangat lebat, mereka diserang oleh binatang-binatang yang ada di hutan tersebut. Binatang-binatang yang menyerang mereka tersebut bukan saja binatang-binatang buas seperti harimau dan ular, tetapi juga binatang-binatang yang sebenarnya tidaklah berbahaya, seperti kelinci, rusa, bahkan monyet dan burung-burung. Namun, berkat kesigapan tiga pemuda kesatria yang ikut bersama Datuk Marsam, rintangan tersebut mampu dilewati. Kemampuan bela diri yang mereka miliki berhasil mengalahkan semua binatang yang menyerang mereka.

“Bagaimana Datuk, apakah Datuk baik-baik saja?” tanya pemuda yang berbadan gempal kepada Datuk Sengka. “Ya. Saya tidak apa-apa,” jawab Datuk Sengkati sambil membersihkan pakaiannya. “Bagaimana dengan Datuk Marsam?”

“Saya baik-baik saja,” jawab Datuk Marsam.

“Semoga apa yang baru saja terjadi hanya kebetulan,” ujar pemuda yang bertubuh tinggi.

Lalu, ketiga pemuda itu membantu Datuk Marsam dan Datuk Sengkati untuk membereskan perbekalan yang mereka bawa yang sempat terjatuh ketika mereka diserang.

“Syukurlah, Datuk. Kita telah berhasil mengalahkan para binatang itu. Semoga besok tidak ada lagi yang akan menghambat perjalanan kita,” ujar Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

“Benar, Datuk. Sepertinya Datuk tidak salah memilih mereka. Mereka memang benar-benar bisa diandalkan,” sahut Datuk Sengkati sambil menatap kepada ketiga pemuda tersebut.

“Oh, ya, Datuk. Sepertinya hari sudah petang. Bagaimana kalau kita menunda dulu perjalanan ini? Ada baiknya kita bermalam di sini sambil menyusun rencana untuk besok,” ujar Datuk Marsam lagi sambil memberi saran.

“Baik, Datuk. Mana yang baik menurut Datuk, kami akan ikut,” sambut Datuk Sengkati.

Kemudian, ketiga pemuda kesatria tadi mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan mereka bermalam. Setelah selesai, Datuk Marsam dan Datuk Sengkati pun beristirahat. Sementara itu, para pemuda tadi bergantian berjaga-jaga agar tidak ada kejadian-kejadian yang akan menimpa dua orang datuk yang sangat mereka hormati itu.

* * *

Pagi-pagi sekali, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Beruntung perjalanan mereka kali ini tidaklah seberat perjalanan mereka pada hari sebelumnya. Meskipun demikian, tetap ada saja cobaan yang harus mereka hadapi. Pada suatu ketika, saat mereka telah keluar dari hutan, Datuk Marsam dan rombongan tampak seperti kebingungan. Mereka merasa tidak pernah keluar dari tempat tersebut. Sepertinya mereka tidak berhasil menemukan jalan lain. Setelah berjalan beberapa lama, ternyata mereka kembali ke titik awal mereka berangkat. Tentu saja hal itu sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal.

Datuk Marsam mencoba menenangkan dirinya dan berpikir. Karena tidak berhasil menemukan penjelasan atas keanehan itu, ia pun mencoba bertanya kepada Datuk Sengkati.

“Datuk, sepertinya ujian ini masih belum berakhir. Saat ini, kita hanya berputar-putar saja di daerah ini. Apakah Datuk juga berpikir demikian?”

“Benar, Datuk. Rasanya sudah sangat lama kita meninggalkan hutan tempat kita bermalam. Tetapi apalah daya, pada akhirnya kita tetap kembali ke jalan ini,” jawab Datuk Sengkati sambil duduk menenangkan dirinya.

Datuk Marsam mencoba mendekati Datuk Sengkati.

“Apakah kita tersesat, Datuk? Bagaimana sebaiknya?”

“Sepertinya ada yang sedang menghalangi perjalanan kita. Tunggu sebentar,” jawab Datuk Sengkati berdiri, lalu berjalan agak menjauh dari mereka berempat.

Datuk Marsam dan tiga pemuda menunggu berjaga-jaga sambil mengamati apa yang sedang dilakukan oleh Datuk Sengkati. Ia tampak memejamkan matanya sambil

mulutnya berkamat-kamit seperti merapal mantra. Sementara itu, angin mulai bertiup agak kencang hingga beberapa pohon yang tinggi tampak bergoyang.

Tak lama kemudian, angin pun reda. Datuk Sengkati membuka matanya dan berjalan ke arah Datuk Marsam dan tiga pemuda kesatria itu.

“Mari, kita lanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan kita bisa segera sampai di tujuan.”

Akhirnya, mereka pun berhasil melewati rintangan tersebut dan melanjutkan perjalanan. Tanpa terasa, mereka berlima bisa keluar dari selubung yang sempat mengganggu perjalanan mereka. Setelah menempuh perjalanan lebih kurang dua hari, akhirnya mereka sampai ke tempat yang dituju, yaitu Desa Teluk Kual.

“Sepertinya kita sudah sampai, Datuk,” ujar Datuk Sengkati sambil menghentikan langkahnya dan diikuti oleh yang lain.

Datuk Marsam tampak semringah. Ia merasa akan segera dapat bertemu dengan sang dukun yang telah membuat resah Desa Paseban. Ia tak sabar ingin melihat rupa dari sang dukun itu.

Namun, belum sempat merasakan kesenangan karena telah sampai di tempat yang mereka tuju, lagi-lagi mereka kembali harus berhadapan dengan rintangan lainnya. Ketika baru saja memasuki batas Desa Teluk Kual, ribuan anak panah tiba-tiba saja berhamburan datang bertubi-tubi ke arah mereka. Ketika mendapat serangan tersebut, Datuk Marsam dan rombongan sempat kalang kabut sambil mencari tempat yang aman.

“Bagaimana, Datuk? Apa ada yang terluka?” tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati dan ketiga pemuda kesatria.

“Tidak. Semuanya aman,” jawab Datuk Sengkati.

“Sepertinya kita menghadapi ujian yang lainnya, Datuk.

“Siapa kira-kira yang melepaskan ribuan anak panah itu, Datuk? Apa mungkin dukun itu?”

Tanpa disuruh, ketiga pemuda tersebut lantas melindungi Datuk Marsam dan Datuk Sengkati agar mereka tetap aman.

“Tampaknya begitu. Hati-hati. Kita mesti waspada. Kalian bertiga, bersiap-siaplah. Tampaknya kedatangan kita benar-benar tidak dikehendaki,” ujar Datuk Sengkati.

Setelah melihat kejadian tersebut, ketiga pemuda kesatria mulai tidak bisa menahan emosi. Dengan cepat mereka segera mengatur posisi. Mereka juga tidak ingin terjadi apa-apa dengan Datuk Marsam dan Datuk Sengkati. Ketiga pemuda kesatria tersebut lantas keluar dari tempat berlindung. Mereka mencoba untuk menahan serangan ribuan anak panah yang terus berdatangan ke arah mereka dengan senjata golok yang mereka bawa.

Datuk Marsam dan Datuk Sengkati menyaksikan dari balik sebuah pohon besar, tempat mereka bersembunyi. Tampak ketiga pemuda kesatria itu harus bersusah payah menghadang serangan mendadak tersebut. Mereka saling bahu-membahu merontokkan satu demi satu anak panah. Bahkan, ketika salah seorang di antara mereka hampir terkena anak panah, dua orang pemuda yang lain segera membantunya.

“Awat! Ciaaaatt!”

Terdengar suara-suara besi yang beradu dengan sengitnya. Dengan penuh keberanian, para pemuda tersebut terus berusaha merontokkan anak-anak panah yang terus berdatangan. Akhirnya, setelah melewati pertarungan yang melelahkan, ketiga

pemuda kesatria tersebut berhasil melindungi Datuk Marsam dan Datuk Sengkati. Namun, ketika mereka akan melanjutkan kembali perjalanan untuk mencari sang dukun, tiba-tiba saja terdengar seseorang yang sedang tertawa terbahak-bahak.

“Ha ha ha, ternyata kalian semua adalah orang-orang yang sangat berani hingga mau datang menemuiku ke sini,” sambut dukun tersebut dengan lagak sombong dan angkuh.

Datuk Marsam dan rombongan sangat terkejut. Ketika membalikkan badan, ternyata di hadapan mereka sudah berdiri seorang yang terlihat sudah sangat tua dengan pakaian hitam, seperti menantang.

Ketika mendengar hal itu, Datuk Marsam mencoba menyembunyikan keterkejutannya sembari tersenyum.

“Lah banyak lumpur yang kami pijak, lah banyak jalan yang kami tempuh, mohon perkenan tuan yang bijak, kamilah hendak sampaikan keluhan (Sudah banyak lumpur yang kami pijak, sudah banyak jalan yang kami tempuh, mohon berkenan tuan yang bijak, kami hendak menyampaikan keluhan),” ujar Datuk Marsam membuka pembicaraan di antara mereka berdua.

“Sebenarnya engkau tidak perlu bersusah payah datang ke tempatku ini. Terlalu jauh. Kalian sepertinya sudah sangat lelah. Jika memang kalian ingin bertemu denganku, panggil saja aku dari kampung kalian itu. Dengan secepatnya aku akan segera menemuimu,” jawab sang dukun dengan lagak pongah.

Setelah mendengar jawaban sang dukun tersebut, Datuk Marsam hanya tersenyum ringan sambil berkata, “Apa kiranya kesalahan yang telah kami perbuat atas diri engkau, wahai, dukun? Jika memang demikian adanya, kami mohon maaf atas kesalahan kami itu. Akan tetapi, tentu aku juga ingin tahu hal apa yang membuat engkau tidak suka dengan kami hingga mendatangkan wabah penyakit ke kampung kami?”

“Sebenarnya tidak ada yang salah dengan dirimu atau kampung yang engkau pimpin. Aku mendengar engkau adalah seorang pemimpin yang adil, arif, dan bijaksana. Tentu engkau bukanlah orang yang sembarangan. Hanya orang-orang terpilih yang bisa menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itulah, aku hanya ingin menguji dirimu, ingin menguji kepemimpinanmu yang elok itu, wahai, Datuk Marsam,” jawab sang dukun sambil menatap tajam ke arah Datuk Marsam dan rombongannya.

“Mengujiku? Maksudmu ingin menguji kepemimpinanku? Untuk apa?” tanya Datuk Marsam dengan sedikit heran.

“Ha ha ha, Datuk, ... Datuk,” jawabnya sambil tertawa.

Setelah melihat sikap sang dukun, Datuk Marsam menjadi naik pitam. Ia seperti tidak dihargai.

“Hei! Katakan cepat, apa sebenarnya yang engkau inginkan? Aku sudah tidak tahan lagi melihat kesombonganmu itu! Aku ingin wabah penyakit yang menimpa kampung kami bisa secepatnya hilang!” pungkas Datuk Marsam dengan tegas dan jelas. Tubuhnya seperti berguncang hebat.

“Keinginanku? Benar engkau ingin mendengarnya, Datuk? Baiklah kalau begitu. Dengarkan baik-baik. Jika engkau ingin wabah penyakit itu hilang, syaratnya adalah engkau harus menikahkanku dengan kedua orang putrimu,” ucap sang dukun dengan angkuh. Ketika mendengar hal itu, Datuk Marsam beserta rombongannya terkejut dan seakan tidak percaya. Karena makin merasa tersinggung dengan perkataansang dukun, Datuk Marsam pun menjawab dengan suara yang lebih lantang dan tatapan yang makin tajam.

“Begitukah keinginanmu, wahai, dukun? Jika memang benar demikian, aku akan memberikan jawaban atas keinginanmu itu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya apa yang engkau inginkan tersebut tidak akan pernah aku penuhi. Aku tidak pernah sudimiliki menantu seperti dirimu!”

Tidak lama setelah Datuk Marsam menyampaikan sanggahannya, sang dukun pun merasa terhina. Ia pun marah lantas menyerang Datuk Marsam dan rombongannya hingga terjadi pertarungan yang sangat hebat di antara mereka.

Mulanya, Datuk Marsam mencoba membendung serangan dukun tersebut. Namun, karena melihat Datuk Marsam terdesak dan sepertinya akan kalah, Datuk Sengkati dan tiga pemuda kesatria merasa perlu turun tangan membantu. Mereka bekerja sama untuk melawan sang dukun. Setelah sekian lama bertarung, sang dukun pun akhirnya menyerah kalah. Terlihat ia terluka parah karena di tubuhnya telah bersarang banyak anak panah. Dalam keadaan demikian, akhirnya sang dukun berkata,

“Wahai, Datuk. Dengar apa yang akan aku sampaikan. Aku bersumpah bahwa wabah penyakit yang sedang menimpa banyak pemuda di desamu itu tidak akan pernah bisa hilang. Sampai nanti, setiap pemuda di desamu akan merasakan penyakit itu, sampai kapan pun meskipun hanya sebentar,” pungkasnya.

Setelah mendengar ucapan sang dukun tersebut, emosi Datuk Marsam makin menjadi-jadi. Namun, belum sempat ia mendekat untuk menghabisi sang dukun tersebut, secara misterius tubuh sang dukun itu pun mendadak lenyap, pergi entah ke mana. Datuk Marsam, Datuk Sengkati, dan ketiga pemuda kesatria itu pun akhirnya memutuskan untuk kembali.

“Bagaimana, Datuk? Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

“Sebaiknya kita pulang. Rasanya sudah terlalu lama kita meninggalkan Desa Paseban. Barangkali para penduduk pun sudah mengkhawatirkan kita semua,” Datuk Sengkati mencobameyakinkan.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, akhirnya mereka pun meninggalkan Desa Teluk Kual untuk kembali ke Desa Paseban. Dengan perasaan campur aduk, selama perjalanan tidak banyak percakapan yang mereka lakukan. Semuanya seperti menduga-duga apa selanjutnya yang akan terjadi. Setelah sampai di Desa Paseban, mereka disambut dengan sukacita oleh semua penduduk. Mereka dielu-elukan seperti pasukan perang yang baru kembali dari medan pertempuran. Kepada penduduk yang menyambut mereka, Datuk Marsam pun menceritakan perjalanan dan berbagai peristiwa yang telah dialami. Tidak lupa mereka memuji keberanian tiga pemuda kesatria yang telah menjaga pemimpin mereka hingga kembali dengan selamat. Seiring berjalannya waktu, wabah penyakit yang menimpa Desa Paseban akhirnya berangsur-angsur mulai berkurang. Satu per satu, para pemuda telah sehat kembali. Kondisi Desa Paseban pun telah pulih seperti sedia kala.

Meskipun sudah lama berlalu, Datuk Marsam masih terus teringat dengan semua kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya peristiwa serupa pada kemudian hari, Datuk Marsam pun berniat untuk menikahkan kedua orang putrinya yang sangat ia cintai, yaitu Putri Selasih dan Putri Selaras. Sebagai anak-anak yang juga mencintai orang tuanya, kedua putri tersebut ikhlas mengikuti keinginan Datuk Marsam.

“Anak-anakku, ayah bermaksud menikahkan kalian dengan calon suami yang telah ayah pilihkan. Apakah kalian bersedia?” tanya Datuk Marsam kepada kedua putrinya.

Kedua putri Datuk Marsam hanya mengangguk mendengar perkataan ayahnya. Mereka yakin apa yang telah direncanakan oleh ayah mereka pastilah keputusan terbaik.

Demi menjalankan niatnya untuk menikahkan kedua putrinya, Datuk Marsam pun segera mengundang seluruh penduduk Desa Paseban untuk bermusyawarah di rumahnya. Dihadapan warganya, ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan anak-anaknya. Seperti biasa, Datuk Marsam pun meminta pendapat dan saran tentang siapa yang pantas menjadi calon suami kedua putrinya nanti. Ia berharap dapat menemukan pemuda-pemuda yang baik, berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, bersifat jujur, dan tidak memandang apakah pemuda-pemuda tersebut berasal dari kalangan bangsawan atau hanya warga biasa.

Setelah melakukan musyawarah dengan seluruh penduduk Desa Paseban, akhirnya Datuk Marsam memperoleh nama dua orang pemuda yang kelak menjadi calon suami dari kedua putrinya. Kedua pemuda tersebut bernama Mencora dan Tanjung. Mencora adalah salah seorang pemuda kesatria yang ikut mendampingi Datuk Marsam saat menghadapi dukun yang dulu menyebarkan wabah penyakit di kampung mereka. Ia dikenal sangat hebat dalam bela diri dan berasal dari keluarga yang sederhana.

Sementara itu, Tanjung adalah seorang pemuda berparas tampan, terkenal dengan kecerdasannya, dan berasal dari keluarga bangsawan. Namun, sebelum kedua pemuda tersebut resmi menjadi menantunya, Datuk Marsam merasa perlu memberi tantangan kepada mereka untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka pantas menjadi pendamping kedua putrinya. Hal itu disampaikan kepada mereka.

“Kalau kalian hendak menjadi suami anak-anakku kelak, kalian harus bersedia menerima tantanganku. Tetapi, kalau kalian tidak sanggup, silakan mundur,” pinta Datuk Marsam kepada kedua pemuda tersebut.

“Maksud Datuk, kami berdua akan diuji?” tanya Mencora.

“Ya. Apakah kalian bersedia?” Mereka saling berpandangan. Tanpa disangka, kedua pemuda tersebut bersedia menerima tantangan itu. Bagi mereka, tantangan tersebut adalah sebuah kebanggaan tersendiri.

“Baiklah, Datuk. Kalau memang Datuk telah memutuskan demikian, kami maklum. Kami berdua bersedia untuk mengikuti ujian apa pun yang nanti akan Datuk berikan. Bagi kami, kesempatan seperti ini tidak akan kami sia-siakan,” ujar Tanjung sambil menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Ketika kedua pemuda tersebut selesai berbicara, Datuk Marsam pun menjelaskan bentuk ujian yang akan mereka terima. Mencora diminta untuk memimpin daerah di sepanjang pinggiran Sungai Batanghari. Daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki sumber penghasilan dari perikanan.

Sementara itu, Tanjung diminta untuk memimpin daerah di hulu yang dikenal memiliki sumber penghasilan dari pertanian. Mereka diberi waktu masing-masing selama tiga bulan untuk memimpin kedua daerah tersebut. Namun, meskipun mereka diberi daerah kekuasaan, pucuk pimpinan tetap ada di tangan Datuk Marsam.

Setelah menjalani kepemimpinan selama dua bulan di daerah masing-masing, telah banyak keberhasilan yang dicapai kedua pemuda tersebut. Penghasilan dalam pertanian dan perikanan telah membuat penduduk di Desa Paseban menjadi makin makmur dan sejahtera.

Datuk Marsam pun tidak tinggal diam untuk memuji keberhasilan itu. Bahkan, makin lama kedua putrinya mulai menaruh hati kepada para calon suami mereka. Putri Selasih menyukai Mencora yang sederhana, sedangkan Putri Selaras mengagumi ketampanan dan kecerdasan yang dimiliki Tanjung.

“Wahai, kedua putriku yang cantik jelita, sepertinya Ayah melihat sesuatu di mata batin kalian,” kata Datuk Marsam kepada kedua putrinya suatu malam.

“Maksud Ayah?” tanya Putri Selaras sambil melihat ke arah Putri Selasih.

“Hem, sepertinya kalian menyembunyikan sesuatu dari Ayah.”

“Sebenarnya bukan begitu, Ayah. Tidak pantas rasanya kalau kami membicarakannya langsung,” ujar Putri Selasih mencoba meyakinkan ayah mereka.

“Maksud kalian?” tanya Datuk Marsam setengah menyelidik.

“Tetapi, kami malu, Ayah ...,” Putri Selasih memalingkan mukanya yang sudah merah karena menahan malu, begitu juga dengan Putri Selaras.

“Sebenarnya Ayah sudah tahu, wahai putri-putriku. Sudah lama Ayah memperhatikan kalian, termasuk apa yang ada di dalam hati kalian yang suci itu,” kata Datuk Marsam sambil tersenyum kepada mereka.

Lantas, Datuk Marsam mempersilakan kedua putrinya untuk duduk di sebelahnya.

“Kalian tahu, sejak dulu, Ayah sangat mencintai kalian dengan sepenuh jiwa dan raga?”

“Ya, Ayah, kami tahu.”

“Apalagi sejak kematian ibu kalian, tidak ada tempat yang lain bagi Ayah untuk mencurahkan kasih sayang selain kepada kalian. Sekarang, setelah kalian dewasa, rasanya sudah layak kalau kalian mendapatkan pendamping hidup. Pendamping hidup yang memang pantas untuk kalian adalah Mencora dan Tanjung. Kedua pemuda itu bukanlah laki-laki sembarangan. Ayah tidak mau kalian dipersunting oleh orang-orang yang tidak jelas,” ujar Datuk Marsam sambil memandang ke luar jendela.

“Begitu juga dengan kami, Ayah. Bagi kami, Ayah adalah segalanya. Meskipun Ibu sudah tiada, tetapi kasih sayang yang Ayah berikan kepada kami seakan menghapus kerinduan kami kepadanya,” ujar Putri Selaras sambil memegang pundak Datuk Marsam.

“Soal kedua orang itu, kami ...”

“Nah, itu yang Ayah maksud. Merekalah yang Ayah lihat ada di dalam mata batin kalian. Kalian tidak usah berdusta. Selasih, ...”

“Ya, Ayah ...”

“Kau yakin kalau Mencora akan menjadi laki-laki pilihanmu?” tanya Datuk Marsam sambil tersenyum kecil. “Dan, kau, Selaras ...”

“Ya, Ayah ...”

“Tanjung yang tampan itu sudah kau tetapkan menjadi pendamping setiamu nanti?”

Ketika ditanya tentang Mencora dan Tanjung, kedua putri Datuk Marsam tersebut langsung tersenyum malu. Mereka tidak berani menatap ayah yang sangat mereka cintai itu.

“Kalau kalian tidak menjawab, berarti Ayah tidak pernah salah memilihkan mereka untuk kalian. Bukan begitu?” tanya Datuk Marsam kembali mencoba meyakinkan kedua buah cintanya itu.

“Sudahlah. Hari sudah malam. Sebaiknya kalian beristirahat. Biarlah Ayah di sini dulu.”

“Baiklah, Ayah.”

Mereka pun kembali ke kamar. Sementara itu, Datuk Marsam masih saja berdiri di bibir jendela sambil menerawang ke arah langit yang semakin gelap pekat. Ketika memasuki bulan ketiga, Mencora dan Tanjung makin menaruh harapan yang tinggi karena akan segera bisa melewati tantangan dari Datuk Marsam dan akan menikahi Putri Selasih dan Putri Selaras.

Penduduk Desa Paseban pun memuji Mencora dan Tanjung sebagai pemuda-pemuda yang layak menjadi pemimpin. Bahkan, mereka sampai membandingkannya dengan kepemimpinan Datuk Marsam. Menurut mereka, kedua pemuda tersebut sudah pantas untuk menggantikan Datuk Marsam.

Namun, ketika dalam situasi yang aman dan tentram tersebut, mendadak muncul ancaman besar yang tidak pernah diduga sebelumnya. Desa Paseban tiba-tiba digegerkan dengan kehadiran banyak belalang. Hal tersebut mengingatkan mereka pada wabah penyakit yang pernah terjadi dahulu.

Lama-kelamaan keberadaan belalang-belalang tersebut tampak makin mengancam. Lahan pertanian warga banyak yang rusak. Demikian juga, hal itu terjadi di sektor perikanan. Banyak sekali ikan yang ditemukan mati di sepanjang Sungai Batanghari. Tidak itu saja. Para pemuda yang memiliki kemampuan bela diri ditemukan banyak yang telah tewas karena keracunan. Sebagian besar penduduk mulai menduga-duga bahwa hal itu terjadi akibat racun yang dibawa oleh belalang-belalang tersebut.

Datuk Marsam pun kembali cemas dengan munculnya perkara itu. Bersama seluruh penduduk Desa Paseban, ia kembali mengadakan musyawarah untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang terjadi. Namun, musyawarah yang dilakukan tersebut tidak menghasilkan keputusan apa-apa. Bahkan, Datuk Sengkati sebagai ahli nujum tidak bisa mengetahui penyebab kejadian tersebut. Tentu saja hal itu makin membuat Datuk Marsam dan segenap warga Desa Paseban menjadi cemas dan waswas.

“Apa lagi ini, Datuk? Mengapa musibah bertubi-tubi datang ke kampung kita ini?” tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

Namun, ketika musyawarah berlangsung, tanpa disangka muncullah seekor belalang yang wujudnya berbeda dari belalang biasa. Belalang itu mempunyai sayap yang indah dan cangkang kepalanya berkilau. Belalang tersebut bermaksud mendekati Datuk Marsam. Namun, sebelum mendekati Datuk Marsam, beberapa orang warga seperti ingin membunuhnya. Sebelum itu terjadi, belalang tersebut tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.

“Datuk Marsam, saya ini adalah Tanjung. Saya tidak tahu mengapa bisa berubah menjadi seperti ini. Mungkin saya terkena sihir. Tolonglah, Datuk,” ujar belalang itu

dengan mengiba. Tidak lama berselang, datang lagi seekor belalang yang lebih besar dan berwarna hijau polos tanpa lurik. Ia pun langsung berbicara kepada Datuk Marsam.

“Hamba adalah Mencora, Datuk. Hamba sepertinya juga telah terkena sihir. Apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan saya? Tolonglah hamba, Datuk.” Datuk Marsam mendadak terdiam. Tanpa diduga, ia meneteskan air mata seakan mengetahui penyebab situasi yang sedang terjadi. Karena merasa iba dengan kedua belalang tersebut, ia pun berkata,

“Wahai, anak-anakku, kalian ternyata adalah pemuda-pemuda yang luar biasa dan gagah berani. Kejadian ini bukanlah kesalahan kalian, melainkan kesalahan dan permasalahanku. Datuk berjanji akan berusaha untuk mengembalikan keadaan kalian dengan cara apa pun,” ujar Datuk Marsam dengan suara tercekat. Setelah berkata demikian, Datuk Marsam pun membawa kedua belalang tersebut ke dalam rumahnya. Keesokan harinya, Datuk Marsam mencoba menemui Datuk Sengkati untuk mencari tahu cara untuk menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi.

“Wahai, Datuk, apa yang membawamu datang ke tempatku pagi-pagi begini?” sapa Datuk Sengkati.

“Sekok duo jatuhnya padi, padi bercampur di dalam ragi, tengok perkara yang terjadi, dendam yang lamo lah muncul lagi (Satu dua jatuhnya padi, padi bercampur di dalam ragi, lihat perkara yang terjadi, dendam yang lama muncul kembali),” jawab Datuk Marsam berpantun.

Lalu, Datuk Marsam pun menyampaikan kegundahan hatinya kepada Datuk Sengkati. Menurutnya, penyebab dari perkara belalang ini adalah dukun yang pernah mereka hadapi sebelumnya. Rupanya Datuk Sengkati memiliki pendapat yang sama dengan Datuk Marsam. Apalagi, masalah ini timbul setelah tersiarnya kabar bahwa putri-putri Datuk Marsam akan dinikahkan dengan Mencora dan Tanjung. Setelah berdiskusi dengan Datuk Sengkati, Datuk Marsam berniat ingin bertemu kembali dengan sang dukun.

Namun, karena tidak tahu di mana keberadaan dukun tersebut, akhirnya Datuk Marsam menyerukan kepada seluruh penduduk untuk menyebarkan kabar ke seluruh penjuru daerah. Kabar itu adalah Datuk Marsam meminta sang dukun datang ke tempatnya untuk menyelesaikan permasalahan yang melanda Desa Paseban.

Berita itu akhirnya diketahui sang dukun. Tak lama, sang dukun pun mengirimkan pesan bahwa dia akan menemui Datuk Marsam pada malam Jumat. Datuk Marsam yang menerima pesan tersebut menyanggupinya dan segera menyampaikannya kepada seluruh penduduk Desa Paseban. Tepat pada waktu yang ditentukan, penduduk telah ramai berkumpul. Dua belalang yang merupakan jelmaan dari Mencora dan Tanjung pun sudah ada bersama Datuk Marsam. Tidak ketinggalan, Datuk Sengkati yang selalu setia menemani Datuk Marsam ikut berkumpul.

Angin malam mulai riuh dan suara bising dari kerumunan penduduk makin menjadi-jadi. Tiba-tiba tiba banyak sekali belalang yang mengerumuni halaman rumah Datuk Marsam. Entah dari mana datangnya. Suasana makin mencekam. Dalam pekatnya malam, tiba-tiba seorang laki-laki tua keluar dari kerumunan belalang yang banyak tersebut. Ternyata laki-laki tua tersebut adalah sang dukun yang telah ditunggu-tunggu kehadirannya oleh Datuk Marsam dan seluruh penduduk Desa Paseban.

“Sejuknya malam membungkus hati, salam rindu dari saya menyapa lagi,” ujar sang dukun dengan menyeringai.

“Engkau telah kami tunggu, langsung saja sampaikan apa keinginanmu?” sambut Datuk Marsam sambil menantang dan tanpa basa-basi.

“Sepertinya engkau telah berubah, Datuk. Tidak kudengar lagi selokamu,” balas sang dukun yang makin membuat banyak orang kesal

“Baiklah, aku tawarkan sebuah pilihan kepadamu. Jika engkau menginginkan desamu dan pemuda-pemuda itu (sambil menunjuk kedua belalang jelmaan Mencora dan Tanjung) kembali seperti semula, engkau harus bersedia menuruti tantanganku.” Dengan lagak sombong sang dukun berbicara kepada Datuk Marsam.

“Baik! Jelaskan saja apa tantanganmu!” pintas Datuk Marsam dengan mimik wajah tegang.

“Aku sudah mempersiapkan dua gelas yang berisi air putih. Nanti masing-masing belalang itu mengambil serbuk dari dua kunyit di halaman itu dan memasukkannya ke dalam dua gelas ini. Di salah satu kunyit itu sudah kuisipkan racun dan satunya lagi kuisipkan mantra,” jelas sang dukun.

“Perlu engkau ketahui, Datuk, jika engkau meminum air dari gelas berisi serbuk kunyit yang beracun, Desa Paseban ini harus menjadi milikku. Namun, jika kau meminum air dari gelas berisi serbuk kunyit yang kuberi mantra, kau akan menjadi belalang untuk selamanya. Engkau bersedia, Datuk?” pungkas sang dukun sambil memandang tajam ke arah Datuk Marsam.

Tanpa pikir panjang, Datuk Marsam menerima tantangan itu. Ia mengabaikan saran dan nasihat dari warganya, Datuk Sengkati, dan kedua belalang jelmaan Mencora dan Tanjung agar tidak memenuhi tantangan sang dukun tersebut.

Untuk mengikuti tantangan sang dukun, Datuk Marsam segera meminta kedua belalang mengambil serbuk kunyit di halaman rumahnya dan menuangkannya ke dalam gelas yang telah tersedia. Setelah itu, Datuk Marsam pun mulai memilih salah satu gelas untuk diminum.

“Datuk. Sebaiknya jangan meminum air yang ada pada gelas saya ini. Pikirkanlah sekali lagi, Datuk. Biarlah saya yang tetap menjadi belalang. Kami semua sangat mencintai Datuk,” pinta belalang jelmaan Mencora kepada Datuk Marsam.

Seketika Datuk Marsam mengurungkan niatnya. Ia menarik kembali tangannya sembari memejamkan mata.

“Sebaiknya Datuk memikirkan kembali keputusan yang akan Datuk ambil. Kami semua tidak ingin kehilangan Datuk. Kami hanya ingin Datuk tetap menjadi manusia. Biar kami yang akan menanggung semua penderitaan ini. Untuk itu, minumlah air dari gelas di hadapan saya ini,” ujar belalang jelmaan Tanjung.

Datuk Marsam masih memejamkan matanya, seperti berada dalam kebimbangan untuk menentukan pilihan. Terbayang olehnya kedua putrinya yang masih gadis. Ia tidak ingin mereka nanti diperistri oleh sang dukun. Ia tidak mau dituduh sebagai seorang ayah yang tidak bertanggung jawab karena membiarkan mereka jatuh ke tangan orang yang tidak pantas menjadi suami kedua putrinya. Terlintas juga di pikirannya manakala ia memilih untuk tetap menjadi manusia. Desa Paseban akan dikuasai oleh dukun jahat itu. Kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera yang

selama ini dirasakan penduduk Desa Paseban akan terancam hilang dan akan berganti dengan ketakutan dan kecemasan.

“Tidak, anak-anakku. Sebagai pemimpin, aku berhak menentukan apa yang terbaik bagi kita semua. Dan aku juga tahu apa nanti yang akan terjadi jika membiarkan desa yang sama-sama kita cintai ini dikuasai oleh orang jahat seperti dukun ini. Namun, yakinlah, wahai rakyatku sekalian. Aku lebih mencintai kalian melebihi cintaku kepada diri sendiri. Biarkan semua ini aku sendiri yang akan menanggungnya,” kata Datuk Marsam setelah terlebih dahulu memandang semua penduduk satu per satu. Tidak lama kemudian, Datuk Marsam pun perlahan berjalan ke arah belalang jelmaan dari Mencora.

“Anakku, Mencora. Aku sangat bangga dengan dirimu. Aku titipkan anakku, Putri Selasih, kepadamu. Tolong jaga dia baik-baik,” kata Datuk Marsam.

Setelah itu, Datuk Marsam mendekati belalang jelmaan Tanjung. Ia pun berbicara padanya. “Dan kau anakku, Tanjung, aku pun sangat bangga dengan apa yang telah kaulakukan. Anakku, Putri Selaras telah lama menaruh hati padamu. Aku percaya kelak kau akan bisa menjaganya dengan sepenuh hati,” ujar Datuk Marsam dengan mata berkaca-kaca.

“Tetapi, Datuk”

“Tidak, Mencora dan Tanjung. Aku sudah memutuskan. Kalian adalah pemuda-pemuda terbaik yang ada di Desa Paseban ini. Sudah saatnya kampung ini dipimpin oleh orang-orang seperti kalian.”

Datuk Marsam pun mengakhiri pembicaraan singkat di antara mereka. Namun, dengan tegas Datuk Marsam lebih memilih gelas dari Mencora dan langsung meminumnya. Lalu, sang dukun pun memilih gelas dari Tanjung dan juga langsung meminumnya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba kedua belalang jelmaan tersebut berubah wujud menjadi Mencora dan Tanjung. Bersamaan dengan itu, Datuk Marsam berubah menjadi belalang dan seketika itu juga sang dukun mati dan tubuhnya pun lenyap. Seluruh penduduk Desa Paseban langsung menangis melihat kejadian tersebut. Datuk Marsam yang sangat mereka cintai kini telah berubah menjadi seekor belalang. Namun, meskipun wujudnya tidak lagi sebagai manusia, Datuk Marsam berpesan kepada mereka semua agar menjaga Desa Paseban sampai kapan pun dan tetap ingat kepada beliau.

“Wahai, sekalian penduduk Desa Paseban yang aku cintai. Biarlah ini terjadi. Aku harap, kalian semua harus menjaga dan mencintai kampung ini sebagaimana kalian mencintai diriku. Dan meskipun kini aku telah menjadi seekor belalang, jiwaku akan tetap ada di hati kalian. Aku berharap, tetaplah mengenalku sebagai Datuk Marsam, sang Belalang Kunyit. Setelah kejadian itu, Desa Paseban kembali aman dan tentram tanpa ada lagi wabah penyakit yang melanda. Di bawah kepemimpinan Mencora dan Tanjung, Desa Paseban kembali menjadi desa yang aman dan sejahtera

2.5 Bentuk Nilai Moral

Bentuk nilai moral ialah nilai kebaikan manusia dan diri sendiri dan hubungan antar manusia. Nilai kebaikan dalam diri manusia menyalurkan kehidupannya sendiri sedemikian rupa sehingga akalnya dapat menguasai hal-hal seperti keinginan, hawa nafsu kehendak dan sebagainya. Selanjutnya dalam Sjarkawi (2006:73) mengatakan: “struktur pertimbangan moral, ditetapkan berdasarkan pada dua hal, yaitu (1) apa yang akan didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu moral dan bagaimana ia menetapkan nilai-nilai, (2) mengapa seseorang menetapkan sesuatu itu sebagai hal yang berharga, dan alasan apa yang ia berikan padapenilaian itu merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan nilai moral seseorang.”

Kedua hal tersebut merupakan struktur pertimbangan nilai seseorang. Struktur tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan keputusan moral atau perilaku moralitasnya. Zuriah(2008:68-70) menyebutkan delapan belas nilai moral yang terdapat dalam nilai budi pekerti yaitu sebagai berikut: (1) Meyakini Adanya Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menaati Ajaran Agama, (3) Sikap Toleransi, (4) Memiliki Rasa Menghargai Diri Sendiri, (5) Tumbuhnya Disiplin Diri, (6) Mengembangkan Etos Kerja dan Belajar, (7) Tanggung Jawab, (8) Memiliki Rasa Keterbukaan, (9) Mampu Mengendalikan Diri, (10) Mampu Berpikir Positif, (11) Mengembangkan Potensi Diri, (12) Menumbuhkan Cinta dan Kasih Sayang, (13) Memiliki Kebersamaan dan Gotong Royong, (14) Memiliki Rasa Kesetiakawanan, (15) Saling Menghormati, (16) Memiliki Tata Krama dan Sopan Santun, (17) Memiliki Rasa Malu, (18) Menumbuhkan Kejujuran.

2.5.1. Meyakini Adanya Tuhan Yang Maha Esa

Percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa biasanya memiliki sikap percaya diri, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Zuriah (2008:70)

2.5.2 Menaati Ajaran Agama

Menaati ajaran agama adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan, tidak membangkang, dan menaati perintah serta menjauhi larangan agama. Mentaati ajaran agama tersebut dilakukan dalam bentuk ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya yaitu tidak melanggar perintah agamanya, selalu melaksanakannya sesuai dengan ketentuan agama, tidak mengingkari janji ketika berjanji dan selalu menepati perintah-Nya,(Zuriah 2008: 70).)

2.5.3 Sikap Toleransi

Secara etimologis, toleransi adalah kesabaran, ketangguhan emosional, dan kelapangan. Sedangkan menurut istilah *terminology*, toleransi adalah suatu hal atau tindakan untuk menoleransi (menghargai, mengizinkan berpendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dll) Toleransi adalah sikap menerima kenyataan bahwa kita bisa berbeda, tapi tetap merasa satu keluarga, Zuriah (2008:70)

2.5.4 Miliki Harga Diri

Memiliki rasa harga diri merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangannya. Seseorang yang memiliki rasa harga diri biasanya adalah orang yang mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik, Zuriah (2008:70)

2.5.5 Tumbuhnya Disiplin Diri

Tumbuhnya disiplin diri adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang

terhadap norma dan aturan yang berlaku. Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas, Zuriyah(2008:70)

2.5.6 Etos Kerja dan Belajar

Etos kerja dan belajar adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan semangat, cinta, disiplin, ketaatan atau kesetiaan, dan penerimaan kemajuan atau pembelajaran. Seseorang yang memiliki etos kerja dan belajar yang baik biasanya dapat dilihat dari rasa cinta, disiplin, dan loyalitas yang diberikannya kepada pekerjaan atau sekolah, Zuriyah (2008:70)

2.5.7 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. kewajiban yang harus ia lakukan terhadap dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, Zuriyah (2008:70)

2.5.8 Memiliki rasa keterbukaan

Memiliki rasa yang menunjukkan sikap dan sikap seseorang yang langsung mengutarakan yang diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran dan kritik dari orang lain. Seseorang yang memiliki rasa biasanya memiliki rasa

keterusterangan yang tinggi tentang apa yang diinginkan, dipikirkannya, dan ia diketahui dari orang lain (Zuriah, 2008: 70).

2.5.9 Mampu Mengendalikan Diri

Mampu mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. Seseorang yang dapat mengendalikan dirinya adalah orang yang mampu mengatur kemauan, nafsu, ambisi, keinginan secara bersama-sama dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidup, Zuriah (2008:70)

2.5.10 Mampu Berpikir Positif

Berpikir positif adalah sikap mental yang menyangkut proses memasukkan pikiran, perkataan, dan gambaran yang bersifat konstruktif (membangun) untuk perkembangan pikiran. Pikiran positif membawa kebahagiaan, kesehatan, kesehatan dan kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Mampu berpikir positif adalah sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak berpikiran buruk, dengan mengutamakan sisi positif dari suatu masalah, Zuriah(2008:70).

2.5.11 Mengembangkan Potensi Diri

Potensi diri adalah sikap dan perilaku seseorang untuk dapat mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya sehingga ia dapat mengenali bakat, minat dan prestasi serta menyadari keunikannya sehingga dapat mewujudkan potensi dirinya yang sebenarnya. Seseorang yang dapat mengembangkan potensinya dengan baik untuk mengenali bakat, minat, dan prestasinya, Zuriah(2008:70)

2.5.12 Menumbuhkan Cinta dan Kasih Sayang

Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perhatian, perlindungan, dan pengorbanan orang yang dicintai dan orang yang dicintai. Seseorang yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang akan menunjukkan perhatian, perlindungan dan kepada orang yang disayang, Zuriyah (2008:70)

2.5.13 Memiliki Kebersamaan dan Gotong Royong

Memiliki kebersamaan dan gotong royong merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan tanpa pamrih. Dalam gotong royong dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan saling memberi, Zuriyah (2008:70)

2.5.14 Memiliki rasa kesetiakawanan

Memiliki rasa kesetiakawanan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, keteguhan hati, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. Seseorang yang memiliki solidaritas kesetiakawanan akan memiliki rasa peduli terhadap sesama, Zuriyah (2008:70)

2.5.15 Saling Menghormati

Saling menghormati balik adalah sikap dan perilaku untuk menghormati antara individu dan kelompok norma dan prosedur yang berlaku. Sikap menghargai bahwa seseorang harus saling menghormati antar individu maupun kelompok untuk mematuhi norma dan prosedur yang berlaku dalam masyarakat, Zuriyah(2008:70)

2.5.16. Memiliki Tata Krama dan Sopan santun

Sopan santun dan budi pekerti adalah sikap dan perilaku yang santun dalam bersikap dan berbicara kepada orang lain dengan menghormati tata cara yang sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Akhlak dan sopan santun yang baik diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam bertindak dan berbicara terhadap orang lain, Zuriah (2008:70)

2.5.17 Memiliki rasa malu

Malu adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa tidak senang, rendah diri untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan. Dengan demikian, biasanya orang yang memiliki rasa malu merasa tidak enak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, Zuriah (2008:70).

2.5.18 menumbuhkan Kejujuran

Menumbuhkan kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sungguh-sungguh dan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengarang, tidak menambah dan tidak mengurangi, dan tidak menghilangkan sikap kejujuran, Zuriah (2008:70)

Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk dari nilai moral, maka peneliti menggunakan bentuk nilai moral menurut pendapat Zuriah.

2.6 Relevansi Pembelajaran Cerita Rakyat Di SMA

Pembelajaran atau pengajaran kegiatan untuk membelajarkan siswa Degeng (Uno, 2012:2). Mengajar adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi (Sunaryo, 1989:1-2). Agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, harus ada tujuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tujuan Pembelajaran merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran mengarah pada tercapainya sebuah tujuan pembelajaran(Uno, 2012:34).

Salah satu proses pembelajaran di sekolah adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pada mata pelajaran ini berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran sastra yang dilakukan secara benar dan strategi yang digunakan tepat dapat mengembangkan nilai-nilai moral pada diri siswa. Untuk dapat menerapkan hal ini tentunya akan bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru sangat menentukan kemajuan akademik dan non akademik siswa (Francisca & Ajikusumo, 2015). Dunia pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran cerita rakyat terdapat di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. Pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Melalui kompetensi dasar ini karya sastra dapat diaplikasi dalam pembelajaran karakter pada siswa. Salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai moral Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, pembelajaran cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini yakni, proses belajar-mengajar cerita rakyat dengan

tujuan pembelajaran serta mengembangkan proses pembelajaran untuk mengetahui tentang nilai moral dari cerita rakyat.

2.7 Penelitian yang Relevan

Untuk meninjau mengenai kajian tentang nilai moral Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kuniyit, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang menginspirasi peneliti diantaranya:

Anandia Juliza Putri (2021) Nilai Moral dalam Novel *Imperfect A Journey Acceptance* Karya Meira Anastasia. Novel yang menceritakan tentang keluh kesah seorang istri *public figure* yang mendapatkan hujatan netizen di mediasosial karena tidak memenuhi ekspektasi sebagai seorang istri public figure. Penelitian ini adalah moral yang berkaitan dengan hidup manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya dalam suatu lingkup sosial. Dalam skripsi ini yang dikaji yaitu masalah nilai moral dalam ruang lingkup sosial.

Desti Wijiyanti (2021) berjudul *Nilai Moral Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Dalam penelitiannya, Desti meneliti wujud nilai moral yang terkandung dalam novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. Hasil penelitian yang dilakukan Desti berupa wujud nilai moral dalam novel Si Anak Badai Karya Tere Liye terdiri dari tiga bentuk. Ketiga jenis nilai moral tersebut adalah jenis-jenis nilai moral dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, nilai moral dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri, dan nilai moral dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Lingkungan sosial.

Nugroho (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai Moral Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Rencana*

Pembelajarannya di Kelas XII SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan moral untuk mengkaji novel yang berjudul *Sandawara Bumi dalam Tafik-Rahman al-Aziz*. Kajian dalam penelitian ini mengenai kondisi moral Sandwara Bumi novel karya Tawfiqur-Rahman al-Aziz yang memiliki nilai moral positif daripada nilai moral negatif dan dapat dijadikan contoh bagi siswa untuk belajar..

Berdasarkan dari beberapa uraian mengenai penelitian terdahulu, penulis mendapatkan gambaran bahwa penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan terhadap penelitian yang akan penelitian di atas lebih berfokus terhadap nilai moral saja dan objek kajiannya berupa novel. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk meneliti mengenai cerita rakyat dan di dalam penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi nilai moral saja akan tetapi juga merelevansikannua terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu berkaitan dengan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Moral Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini berisi hal melandasi pemahaman dalam penelitian. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi awal bagi penelitiaj selanjutnya Tolak ukur yang paling mudah adalah apakah kita memahami pemahaman yang paling mendasar tersebut. Dalam penelitian ini kerangka berpikir ini bersifat sistematis sehingga alur dalam menganalisis nilaimoral Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit bisa lebih mudah terarah dan sistematis dari awal hingga akhir.

Bagan 1. Kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan

